

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tuntutan dalam dunia pendidikan sudah mengalami banyak perubahan, sehingga paradigma lama di mana guru memberikan pengetahuan dan siswa hanya diam, mendengar, mencatat, dan memahami tidak dapat lagi dipertahankan. Kemajuan ilmu pengetahuan saat ini telah memberikan berbagai solusi yang lebih baik dalam pemecahan proses pengajaran dan pendidikan. Hal ini terbukti dengan diterapkannya sistem *student center* dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Dengan adanya sistem pembelajaran baru yang mengharuskan siswa dapat belajar dengan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh para pengajar saat ini.

Kurikulum Sains disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan Sains secara nasional. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal, intelektual, sosial, dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian tuntutan untuk terus menerus memuktakhirkan pengetahuan sains menjadi suatu keharusan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar (SD). IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains di SD diharapkan dapat

menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya.

Prestasi belajar mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Kertajaya 03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2011/2012 masih kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai awal pembelajaran siswa, yaitu rata-rata nilai yang diperoleh adalah 57,33. Angka tersebut masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan, yaitu 60. Perolehan nilai rata-rata siswa yang masih di bawah standar menunjukkan bahwa siswa belum tuntas dalam pencapaian prestasi belajar. Menurut Usman (2006: 65) bahwa belajar dikatakan tuntas jika siswa telah menguasai 85% materi yang diajarkan, sedangkan kenyataan yang ada bahwa dari 30 siswa yang telah tuntas belajar hanya 11 siswa (36,66%).

Belum tuntasnya siswa dalam pencapaian hasil belajar dapat terjadi karena proses pembelajaran selama ini dilakukan dengan pembelajaran konvensional di mana guru aktif dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya menerima atau mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan antara sikap siswa yang kurang antusias ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa terkadang tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang optimal. Untuk itu guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai desiminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif (Hernawan, dkk., 2010: 9.4-9.5).

Upaya untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang tepat adalah menggunakan metode eksperimen. Dengan metode eksperimen diharapkan anak didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode eksperimen sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan dalam dunia sains (Djamarah, 2005: 234).

Menurut Gunarti, dkk. (2008: 11.4) bahwa metode eksperimen adalah suatu cara pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri serta untuk mengetahui kebenaran akan sesuatu.

Metode eksperimen mempunyai beberapa kelebihan, yaitu metode eksperimen dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran dan kesimpulan berdasarkan percobaan sendiri daripada hanya menerima penjelasan yang disampaikan pendidik atau dari dalam buku, anak didik dapat lebih mengembangkan sikap dan menyalurkan rasa ingin tahunya untuk mengadakan

studi eksplorasi, melalui metode eksperimen akan terbina manusia yang dapat mengembangkan inovasi baru dengan penemuan hasil percobaan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, metode eksperimen menerapkan prinsip *learning by experiencing* (belajar dari pengalaman dalam belajar), metode eksperimen dapat menerapkan prinsip belajar yang mengaktifkan siswa secara utuh di mana keterlibatan proses inkuiri dan *discovery* (penemuan) berlaku sepenuhnya dengan bimbingan sewajarnya dari guru sehingga proses mental, intelektual, dan emosional akan berjalan dengan semestinya yang menghasilkan produk pikiran yang konseptual dan realitis, metode eksperimen juga bersifat *student centered*, artinya yang mengolah bahan atau materi yang dipelajari adalah anak didik sendiri, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing atau pengarah belajar, metode eksperimen dapat mengembangkan sikap berpikir ilmiah dan memberi kesempatan kepada anak didik melakukan langkah-langkah atau prosedur berpikir ilmiah, metode eksperimen dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak didik terhadap masalah yang dipecahkan (Gunarti, dkk., 2008: 11.8-11.9).

Sedangkan kelemahan yang dimiliki metode eksperimen adalah alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan eksperimen tidak tersedia dalam jumlah cukup, sehingga tidak setiap anak didik memperoleh kesempatan untuk melakukan eksperimen, jika eksperimen memerlukan proses hasil dengan jangka waktu yang lama, kebanyakan metode eksperimen hanya cocok untuk konsep sains dan teknologi, metode eksperimen memerlukan alat, fasilitas, dan bahan yang lengkap, sehingga jika salah alatnya kurang maka eksperimen akan berjalan kurang baik, bahkan gagal, faktor keselamatan kerja perlu diperhitungkan dengan matang

terutama pada eksperimen yang menggunakan cairan kimia, apabila pendidik belum cukup pengalaman kemungkinan hasilnya tidak sesuai harapan, dan eksperimen yang memerlukan waktu panjang tidak praktis dilaksanakan di sekolah (Gunarti, dkk., 2008: 11.9-11.10).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode eksperimen pada mata pelajaran IPA Kompetensi Dasar Magnet di kelas V SD Negeri Kertajaya 03 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA kompetensi dasar Magnet pada siswa kelas V SD Negeri Kertajaya 03?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPA kompetensi dasar Magnet pada siswa kelas V SD Negeri Kertajaya 03.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang metode

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pernafasan manusia dan hewan, sehingga siswa tidak merasa asing dengan materi pembelajaran IPA lainnya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi dalam pengajaran IPA dan mata pelajaran lainnya.

